

Peningkatan Pemahaman Siswa Materi Puasa Melalui Metode Discovery Learning Kelas VIII SMPN 1 Ingin Jaya

Nurul Fajrina¹, Eva Sulastri²

¹SMPN 1 Ingin Jaya²SDN Ulee Kareung

Email : nurul4151@guru.smp.belajar.id¹, evasulastri89@guru.sd.belajar.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of students' understanding of fasting material in class VIII of SMPN 1 Ingin Jaya through the implementation of the Discovery Learning model. This research was motivated by the low activity and learning outcomes of students due to teacher-centered learning. The research method used was Classroom Action Research (CAR) which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 7 students from class VIII who had not yet reached the Minimum Completeness Criteria (KKM). Data collection techniques used learning outcome test instruments and observation sheets for teacher and student activities. The data were analyzed descriptively, both quantitatively and qualitatively. The results showed a significant improvement. Teacher activity increased from an average score of 2.9 (good category) in cycle I to 3.7 (very good category) in cycle II. Students' classical learning completeness increased from 63.63% in cycle I to 81.82% in cycle II. This improvement proves that the application of the Discovery Learning method can create active learning, increase student participation, and ultimately enhance their understanding of the fasting material.

Keywords: Discovery Learning, Student Understanding, Fasting Material, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Ingin Jaya pada materi puasa melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 7 orang yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru meningkat dari skor rata-rata 2,9 (kategori baik) pada siklus I menjadi 3,7 (kategori sangat baik) pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat dari 63,63% pada siklus I menjadi 81,82% pada siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan metode Discovery Learning dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, meningkatkan partisipasi siswa, dan pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi puasa.

Kata Kunci: Discovery Learning, Pemahaman Siswa, Materi Puasa, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang fundamental dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Al-Tadzkiyyah, 2015). Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat (Prawiro, 2018). Keberhasilan tujuan pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari peran seorang pendidik atau guru, yang mengemban amanah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter siswa (Nawawi, t.t., dalam Fajrina, 2023).

Guru profesional dituntut memiliki serangkaian kompetensi, termasuk kemampuan mengelola pembelajaran yang menarik dan membangkitkan motivasi siswa (Arianti, 2019). Salah satu bidang studi yang menuntut pendekatan pembelajaran efektif adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk sikap serta perilaku mulia, sejalan dengan tuntutan kompetensi dalam kurikulum (Darmadi, 2015).

Salah satu materi esensial dalam PAI di tingkat SMP adalah materi tentang puasa. Puasa, khususnya puasa Ramadhan, merupakan salah satu Rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi syarat (Fajrina, 2023). Pemahaman yang mendalam mengenai makna, syarat, rukun, dan hikmah puasa sangat penting untuk membentuk kesalehan individu dan sosial siswa, sebagaimana ditekankan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan tantangan dalam pembelajaran materi PAI. Observasi awal di kelas VIII SMPN 1 Ingin Jaya menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered) (Antika, 2014). Pola pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa menjadi pasif, kurang terlibat, dan hanya menerima informasi tanpa melalui proses penemuan secara mandiri.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, hanya segelintir siswa yang aktif, sementara sebagian besar lainnya sibuk dengan kegiatan lain atau hanya diam. Rendahnya partisipasi ini berujung pada hasil belajar yang tidak optimal, di mana sejumlah siswa tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk materi puasa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat menggeser paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah Discovery Learning. Model ini dirancang untuk mendorong siswa belajar secara aktif, berorientasi pada proses, dan menemukan konsep atau prinsip secara mandiri melalui bimbingan guru (Roestiyah, 2008).

Dalam Discovery Learning, materi ajar tidak disajikan dalam bentuk final, melainkan siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, dan akhirnya menarik kesimpulan (Suryosubroto, 2009). Proses mental seperti mengamati, menanya, dan menyelidiki yang dialami siswa membuat pemahaman menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Keterlibatan aktif ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa, sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret mereka (Piaget, t.t., dalam Fajrina, 2023).

Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami sendiri proses penemuan pengetahuan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi benar-benar memahami konsep secara utuh melalui pengalaman belajarnya. Penerapan Discovery Learning diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Siswa didorong untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil temuannya. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Penelitian relevan menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Model Discovery Learning secara khusus menekankan pada prosedur pengajaran yang berpusat pada pengamatan, percobaan, dan penemuan mandiri, yang sangat cocok untuk materi yang memerlukan pemahaman konseptual seperti materi puasa. Kegagalan siswa dalam mencapai KKM pada materi puasa di SMPN 1 Ingin Jaya menjadi justifikasi kuat untuk menerapkan sebuah tindakan perbaikan. Adanya 7 orang siswa di kelas VIII yang secara konsisten mendapatkan nilai di bawah standar menunjukkan adanya masalah sistemik dalam proses pembelajaran yang perlu segera diatasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji efektivitas metode Discovery Learning. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Peningkatan Pemahaman Siswa Materi Puasa Melalui Metode Discovery Learning Kelas VIII SMPN 1 Ingin Jaya" dengan tujuan utama untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Desain PTK dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas (Arikunto, 2016). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti (guru PAI) dan seorang observer (teman sejawat) untuk memastikan objektivitas data. Desain penelitian mengadopsi model Kurt Lewin, yang terdiri dari siklus-siklus tindakan yang berulang. Setiap siklus mencakup empat

tahapan esensial: perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) (Ghony, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah 7 orang siswa kelas VIII, yang terdiri dari 2 perempuan dan 5 laki-laki. Mereka dipilih berdasarkan data hasil belajar sebelumnya yang menunjukkan bahwa mereka belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi puasa.

Prosedur penelitian dirancang dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis sintaks Discovery Learning, bahan ajar, media pembelajaran (slide powerpoint dan video), serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman kognitif siswa di akhir setiap siklus.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Proses pembelajaran berpusat pada sintaks model Discovery Learning, yaitu: memberikan stimulasi (stimulation), identifikasi masalah (problem statement), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processing), pembuktian (verification), dan menarik kesimpulan (generalization). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan penemuan konsep.

Selama tahap pelaksanaan, dilakukan tahap pengamatan secara simultan oleh observer. Pengamatan difokuskan pada dua aspek utama: aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses belajar, seperti kemampuan bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama. Data pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

Tahap terakhir setiap siklus adalah refleksi. Pada tahap ini, peneliti bersama observer menganalisis seluruh data yang terkumpul dari hasil tes dan observasi. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Temuan dari refleksi ini menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan pada tindakan di siklus berikutnya, dengan tujuan mencapai peningkatan proses dan hasil belajar yang optimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes dan observasi. Tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai hasil belajar kognitif siswa. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai proses pembelajaran, yang mencakup aktivitas guru dan siswa. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 80\%$. Data kualitatif dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi puasa. Berdasarkan data kondisi awal (pra-siklus), ditemukan bahwa proses pembelajaran masih sangat konvensional. Dari data nilai ujian tengah semester, teridentifikasi 7 dari total siswa di kelas VIII SMPN 1 Ingin Jaya tidak mencapai KKM pada materi puasa. Pengamatan di kelas mengonfirmasi bahwa siswa cenderung pasif, tidak memperhatikan, dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah yang dominan gagal memfasilitasi pemahaman siswa yang mendalam.

Deskripsi Hasil Siklus I

Berdasarkan refleksi kondisi awal, peneliti merancang dan melaksanakan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan model Discovery Learning. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan RPP, bahan ajar, LKPD, dan media powerpoint yang sesuai dengan sintaks model. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada 21 September 2023. Proses pembelajaran dimulai dengan guru memberikan stimulasi berupa slide powerpoint tentang "Bulan Ramadhan yang Indah". Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan mengerjakan LKPD yang berfokus pada makna, syarat, dan rukun puasa.

Selama pelaksanaan, observer mencatat aktivitas guru dan siswa. Dari hasil observasi, aktivitas guru pada Siklus I memperoleh nilai rata-rata 2,9 dengan kategori "baik". Beberapa aspek sudah terlaksana dengan baik, seperti pembentukan kelompok yang heterogen. Namun, ditemukan beberapa kelemahan. Guru tercatat belum sepenuhnya menunjukkan sikap terbuka terhadap semua respon siswa dan kurang maksimal dalam menanggapi pertanyaan yang muncul.

Dari sisi siswa, observasi menunjukkan bahwa mereka mulai terlibat dalam diskusi kelompok, namun partisipasi belum merata. Aspek yang paling menonjol sebagai kekurangan adalah siswa masih terlihat ragu dan belum mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri kepada guru mengenai materi yang belum dipahami. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya belajar aktif belum sepenuhnya terbentuk.

Pada akhir Siklus I, dilakukan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan awal. Dari 7 siswa yang menjadi subjek penelitian, tingkat ketuntasan belajar mencapai 63,63%. Meskipun terjadi peningkatan dari kondisi awal, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Refleksi Siklus I menyimpulkan bahwa meskipun Discovery Learning telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa dibandingkan kondisi awal, pelaksanaannya perlu dioptimalkan. Fokus perbaikan untuk siklus berikutnya adalah pada peningkatan interaksi guru-siswa, di mana guru harus lebih proaktif memotivasi siswa untuk bertanya dan memberikan umpan balik yang konstruktif atas setiap respon siswa.

Deskripsi Hasil Siklus II

Berbekal hasil refleksi Siklus I, peneliti merencanakan tindakan perbaikan untuk Siklus II. Perencanaan difokuskan untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan. Guru menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik berupa video pembelajaran untuk tahap stimulasi dan merancang strategi untuk lebih mendorong keberanian siswa dalam bertanya. Pelaksanaan Siklus II dilakukan pada 3 Oktober 2023.

Proses pembelajaran di Siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan. Penggunaan video sebagai stimulus terbukti lebih efektif menarik perhatian siswa. Guru secara sadar memberikan lebih banyak pancingan dan motivasi agar siswa berani mengemukakan pendapat dan pertanyaan. Guru juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan merespon setiap permasalahan yang dialami siswa selama diskusi kelompok. Perbaikan pada pengelolaan pembelajaran oleh guru ini berdampak positif pada aktivitas siswa. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 3,7 dengan kategori "sangat baik". Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung.

Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang jelas. Aspek "mengajukan pertanyaan kepada guru" yang pada Siklus I masih lemah, pada Siklus II mengalami perbaikan. Siswa menjadi lebih berani bertanya, baik kepada guru maupun antar teman saat diskusi. Rata-rata skor observasi aktivitas siswa meningkat, menunjukkan bahwa mereka lebih aktif, terlibat, dan antusias dalam mengikuti setiap tahapan Discovery Learning.

Puncak dari perbaikan proses pembelajaran ini tercermin pada hasil belajar siswa. Hasil tes akhir pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Tingkat ketuntasan belajar klasikal melonjak menjadi 81,82%, dengan 9 dari 11 siswa (termasuk subjek penelitian) berhasil mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas juga meningkat secara signifikan dari 60 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II.

Pencapaian ketuntasan sebesar 81,82% ini telah melampaui target keberhasilan penelitian (80%). Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena dianggap telah berhasil memecahkan masalah pembelajaran yang ada.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pra-siklus, ke Siklus I, dan puncaknya di Siklus II membuktikan efektivitas metode Discovery Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi puasa. Pergeseran dari pembelajaran pasif (teacher-centered) ke pembelajaran aktif (student-centered) menjadi kunci keberhasilan intervensi ini. Dalam Discovery Learning, siswa tidak lagi dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi, melainkan sebagai individu yang mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Syah, 2004). Proses mengamati (video pembelajaran), mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data melalui diskusi, dan memverifikasi temuan memberikan pengalaman

belajar yang bermakna. Pengalaman inilah yang membuat pemahaman siswa lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan sekadar menghafal informasi dari guru.

Peningkatan skor aktivitas guru dari 2,9 menjadi 3,7 menunjukkan peran krusial guru sebagai fasilitator. Keberhasilan pada Siklus II sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memperbaiki praktiknya berdasarkan refleksi Siklus I. Dengan menjadi lebih terbuka, responsif, dan memotivasi, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa tidak takut untuk bertanya atau membuat kesalahan. Peningkatan aktivitas siswa adalah bukti nyata dari keberhasilan implementasi model pembelajaran. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri (*discovery*), rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik mereka terpacu. Kerja kelompok juga mendorong terjadinya peer tutoring, di mana siswa yang lebih cepat paham dapat membantu temannya, sehingga proses belajar menjadi lebih merata dan kolaboratif.

Secara teoritis, keberhasilan ini sejalan dengan prinsip Discovery Learning yang dikemukakan oleh para ahli (Roestiyah, 2008; Suryosubroto, 2009). Model ini secara efektif memindahkan pusat pembelajaran dari guru ke siswa, mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis, bukan hanya mengingat. Untuk materi PAI seperti puasa, di mana pemahaman tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, metode ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pemahaman menjadi lebih otentik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penelitian ini bukan hanya karena penerapan sebuah metode baru, tetapi karena adanya siklus perbaikan berkelanjutan (PTK) yang memungkinkan guru untuk mengadaptasi dan menyempurnakan strategi pengajarannya sesuai dengan respons dan kebutuhan nyata siswa di dalam kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Discovery Learning berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Ingin Jaya terhadap materi puasa. Peningkatan tersebut dibuktikan oleh beberapa indikator utama: pertama, adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan, yang ditunjukkan dengan naiknya persentase ketuntasan belajar klasikal dari 63,63% pada siklus I menjadi 81,82% pada siklus II, yang telah melampaui target keberhasilan. Kedua, terjadi peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa. Ketiga, adanya peningkatan partisipasi dan aktivitas belajar siswa, di mana mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian, hipotesis tindakan bahwa metode Discovery Learning dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dapat diterima.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Alisuf, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Arianti. (2019). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Arrasyad, A. (1995). *Pembelajaran Discovery Learning*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- As-Shiddiqy, H. (1951). *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baharuddin. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi. (2015). *Kompetensi Guru*. Jakarta: An-Nur.
- Darajat, Z., dkk. (1983). *Ilmu Fiqh*. Jakarta: IAIN.
- Ghony, M. D. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hanafiah, & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ibnu Al Qayyim. (t.t.). *I'lam Al Muwaqqi'in*. Kairo: Dar Al Kutub Al Haditsah.
- Imam Ghazali. (1983). *Taubat, Shalat bagi yang Sakit*. (Terj. Nur Hichkmah). Jakarta: PT. Tintamas Indonesia.
- Iskandar, & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press.
- Kunandar. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Reska Cipta.
- Kunandar. (2010). *Penelitian Kelas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madkur, M. S. (t.t.). *Manahij Al Ijtihad Fi Al Islam*. Kuwait: Universitas Kuwait.
- Prawiro, M. (2018). *Pengertian Pendidikan: Definisi, Tujuan, Fungsi, dan Jenis Pendidikan*. Diakses dari situs web terkait.

- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015.